

Reno mengangkat kepalanya sambil berusaha menegakkan tubuh. "Cepat, Fay," bisiknya lemah.

Fay menegakkan tubuh sambil menguatkan tekad, menggerakkan jari-jarinya yang terasa hampir kram, memotong tali dengan gerakan seperti menggergaji. *Jangan menyerah sekarang!*

Berhasil!

Tangan Fay langsung bergerak serabutan, berusaha melepas tali di pergelangan tangannya. Ia berdiri dan buru-buru ke belakang Reno untuk memotong tali di pergelangan tangan Reno.

Tali terlepas!

Fay membantu Reno berdiri dari kursi—Reno mengerang sambil memegang perutnya. Mereka lari ke luar ruangan, ke arah dapur. Fay membuka pintu dapur terlebih dahulu, dan tepat di saat itu terdengar teriakan Tom. Fay tertegun ketika ia didorong oleh Reno ke luar, dan pintu dapur ditutup serta dikunci Reno yang masih ada di dalam. *What is he doing?*

"Lari!" teriak Reno.

Ya Tuhan!

Fay sejenak hanya berdiri mematung, melihat lewat kaca-kaca di pintu dapur bagaimana Tom mengayunkan pisau komando di tangannya, bersiap menyerang Reno yang mengambil kuda-kuda sambil memegang pisau dapur di tangan. Ia tersentak ketika Reno menoleh sambil menatapnya marah dan berteriak, "Lari ke rumah perahu!" Fay pun langsung berbalik dan lari sekencang-kencangnya ke pondok kayu di pinggir danau.

Di dalam pondok kayu, ia melihat *speedboat* tertambat dan kepanikan langsung menyergap. Ia tidak tahu cara mengendarainya!

Dengan napas naik-turun dan perut mulas ia melompat ke dalam perahu, mencoba mengira-ngira. Tatapannya jatuh pada kunci yang menempel di tombol starter, dan ia langsung berusaha menyalakan mesin. Mesin menyala. Sekarang, bagaimana cara menjalankannya?

Tuas di sisi kemudi...

Dengan gugup Fay mencoba menggerakkan tuas sedikit, dan perahu langsung maju dan menabrak dermaga. Fay berteriak kaget

dan panik, dan langsung mengarahkan tuas ke belakang. Perahu mundur perlahan.

Berikutnya, jantungnya terasa mau copot ketika melihat Tom sudah muncul di pintu. Fay menekan tuas dan perahu mundur lebih cepat, tapi kalah cepat.

Tom melompat ke perahu, kemudian berjalan ke arah Fay.

Fay mundur teratur dengan jantung bergemuruh.

Tom menampar Fay, yang langsung terlempar ke samping, kemudian menghentikan perahu. "Kamu dan temanmu benar-benar menyusahkan! Saya sudah membereskan temanmu, sekarang tinggal kamu."

Fay menatap Tom dengan perasaan seperti melesak ke dalam. "Apa maksudmu? Apa yang kamu lakukan padanya?" tanyanya panik.

Tom mengikat kedua tangan Fay di depan. "Pisau saya sudah menancap di perutnya. Bila dia tadi belum mati, berarti sebentar lagi."

Fay merasa kepalanya pusing berdenyut-denyut. Reno? Apakah Reno... meninggal? Seperti orangtuanya? Seperti Barney? Ia terduduk di lantai perahu dengan dada sesak. Napasnya mulai tersengal.

Tom mengarahkan perahu kembali ke dalam pondok, lalu menambatkannya. Ia menarik Fay naik, kemudian memasang sebuah rantai besi yang berujung pada sebuah jangkar di tali yang mengikat tangan Fay.

Fay hanya memandang besi di tangannya dengan nanar. Benarkah Reno sudah tidak ada?

Tom menatap Fay lekat, kemudian berkata, "Tarik napas panjang. Selamat tinggal."

Detik itu juga, Fay tersadar apa yang akan dilakukan Tom. Refleks ia menarik napas panjang, tepat sebelum Tom melempar jangkar ke air. Tubuhnya yang berada di pinggir dermaga oleng, dan ia pun ikut terseret jangkar ke dalam air.

Roda ban berdecit ketika mobil berhenti di depan sebuah rumah. Tak ada penjaga. Hanya ada gerbang otomatis tanpa panel yang

dibuka dan ditutup dengan pengaturan jarak jauh dan dua kamera di sisi dalam pagar.

Bobby turun dari mobil, kemudian mengarahkan sebuah alat penghambat sinyal elektronik ke kamera dan memanjat masuk.

Andrew mengikuti langkah Bobby, membiarkan Bobby memimpin di depan, mendekat ke rumah dengan senjata siap di tangan sebagaimana Bobby.

Tatapan Andrew menyapu sekelilingnya. Ada satu mobil diparkir di garasi. Tidak ada pergerakan manusia sepanjang mata memandang. Ia melihat Bobby memberinya tanda—ia bergerak mendahului Bobby, kemudian membuka pintu sementara Bobby bersiap menerjang masuk.

Pintu tak dikunci dan Bobby masuk terlebih dahulu sambil menguncungkan senjata ke kiri dan ke kanan.

Andrew menyusul dan melakukan hal yang sama.

Tidak ada orang.

Mereka berlanjut masuk ke ruang duduk dan menyebar ke dua sisi ruangan, lalu masuk ke dapur.

Tatapan Andrew jatuh pada Reno yang terbaring di lantai dengan darah menggenang di sekitar tubuh. Ia melihat sebilah pisau masih tertancap di perut Reno—pisau komando. Gerigi di sisi pisau memastikan darah tetap mengalir keluar walaupun pisau belum dicabut.

Tiba-tiba terlihat sebuah bayangan melintasi koridor dan lari ke arah tangga, naik. Bobby langsung mengejar.

Andrew menelepon Pusat dan langsung berbicara, "Ray, kirim helikopter medik dan tim *back-up*. Reno terluka parah dan kehilangan banyak darah, pisau komando menancap di perutnya. Bobby sedang menghadapi Tom di lantai atas dan saya belum tahu hasilnya bagaimana. Fay belum diketahui keberadaannya."

"Paman..., " panggil Reno dengan susah payah. "Fay... lari... ke belakang... perahu..."

Andrew mengambil sebuah bantal dari kursi, kemudian menghampiri Reno. Ia berjongkok di sisi Reno dan mengangkat kepala Reno dengan hati-hati, lalu menyelipkan bantal. Ia lalu menarik

taplak dari sebuah meja panjang, kemudian menggulungnya di sekeliling pisau. Ia menekannya sedikit hingga Reno mengerang.

"Reno, bertahanlah... Saya akan mencari Fay. Usahakan tetap sadar," ucap Andrew, kemudian beranjak pergi. Di atas terdengar kegaduhan yang disebabkan perkelahian. Ia mengabaikan suara-suara itu, kemudian berlari ke pondok kayu yang terlihat di pinggir danau.

Di dalam pondok, perahu tertambat. Tak ada siapa pun. Sekilas ia melihat beberapa gelembung air pecah di permukaan air, dekat perahu. Saat itu juga ia menyimpan senjata di celana, membuka dan melempar jas, kemudian langsung terjun ke dalam air.

Di dasar danau, Fay meronta-ronta dengan panik. Ia mencoba membuka simpul dengan menggigitnya, tapi tidak berhasil. Sekarang, udara di paru-parunya sudah menipis. Dadanya panas seperti akan meledak. Di ujung keputusan, ia melihat sebuah sosok berenang mendekatnya, dan tak lama kemudian mengenalinya sebagai Andrew. Ia melihat Andrew mengeluarkan pisau dari kantong celana dan memotong tali di pergelangan tangannya.

Fay tak sanggup lagi... Ia ingin menarik napas. Paru-parunya seperti sudah akan pecah.

Andrew mengentakkan kaki ke dasar dan menarik Fay bersamanya ke atas. Tiba di permukaan, Fay langsung membuka mulutnya lebar-lebar, megap-megap menarik udara segar dengan rakus. Ia bisa merasakan Andrew memeluk pinggangnya dengan satu tangan sambil mendorongnya ke atas. Udara memenuhi rongga paru-parunya dengan cepat. Ia pun terbatuk-batuk dengan napas tersengal-sengal.

Andrew mendorong Fay naik ke dermaga, kemudian ikut naik. "*Are you alright?*"

Fay menggeleng. Dingin terasa menggigit seujur tubuhnya dan ia mendekap dirinya sendiri.

Andrew menyampirkan jasnya di pundak Fay.

Fay tertegun ketika tiba-tiba saja ingat ucapan Tom. "Reno? Bagaimana Reno? Dia..."

"Dia terluka. Saya sudah meminta bantuan datang. Kita harus kembali ke bangunan utama. Saya ingin memeriksa kondisi Reno dan melihat apakah Bobby berhasil mengalahkan Tom."

Fay mengikuti arahan Andrew yang membimbingnya pergi dengan sebuah dorongan lembut di punggung.

Tiba di bangunan utama, Andrew memberi tanda pada Fay untuk berjalan di belakangnya, kemudian mengeluarkan senjata. Tatapannya berubah awas.

Andrew masuk dengan senjata teracung.

Fay mengikuti Andrew, dan melihat Tom berlutut di lantai dengan tangan terikat di belakang. Bobby berdiri dengan senjata di tangan. Tak jauh darinya, Reno terbaring di lantai. "Reno...!" panggil Fay sambil berlari menghampiri Reno dan berlutut di sisinya.

Andrew memperhatikan Tom. "Eks-Mossad, heh?" tanyanya.

"Apa pedulimu," jawab Tom datar. Berikutnya, kepala dan tubuhnya terlempar ke samping ketika kepala Andrew mendarat di wajahnya. Bobby menariknya hingga kembali berlutut.

Andrew berkata, "Kamu benar. Saya sebenarnya tidak peduli..."

Fay mengangkat kepalanya untuk melihat Andrew. Ia melihat pamannya menunduk sedikit di hadapan Tom.

"Hanya saja, saya tidak suka keluarga saya diperlakukan buruk oleh orang lain. Dan, saya benar-benar tidak berkenan dengan perlakuanmu pada kedua keponakan saya," ucap Andrew. Ia berjalan ke belakang Tom, kemudian memosisikan kedua tangannya di kepala Tom.

Fay melihat wajah Tom mengeras dan tubuhnya kaku, memberikan perlawanan.

Sudut bibir Andrew terangkat. "Mengenal posisi ini, pastinya? Pasti ada di latihanmu dulu. Ini salah satu posisi andalan agen Mossad."

Fay terkesiap ketika senyum tipis di wajah Andrew lenyap dan Andrew menoleh ke arahnya. Jantungnya berdegup dan seujur tubuhnya menggigil ketika tatapannya beradu dengan sorot mata Andrew yang sedingin es.

"Palingkan wajahmu," perintah Andrew dengan intonasi tenang yang terdengar tak wajar.

Fay memalingkan wajah sambil menutup mata, dan tubuhnya tersentak ketika telinganya mendengar bunyi "*krak*" seperti ranting

patah. Ia menutup mulutnya dengan tangan dengan napas yang mulai naik-turun dengan cepat. Akhirnya, ia membuka mata perlahan dengan dada terasa sesak. Tubuh Tom terbujur di lantai—kepalanya menyamping dengan posisi tak lazim.

Bobby berbicara di telepon. "Aku perlu tim pembersih di lokasi. Juga satu agen yang perawakannya sama dengan Reno Corderro, untuk menggantikan posisinya dan masuk kembali ke kediaman Bruce untuk mengambil mobil—buat model lateks untuk membuat wajahnya semirip mungkin dengan Reno. Selain itu, sewa sebuah pesawat carteran ke Havana, Kuba atas nama Tom Goodman, untuk penerbangan malam ini." Ia melirik Fay dan Andrew sebentar, kemudian melanjutkan, "Dan bawakan satu setel pakaian lengkap berikut sepasang sepatu untuk Direktur, dan satu setel pakaian hitam berikut sepatu untuk Fay Regina, serta satu set riasan di peralatan penyamaran."

Terdengar suara helikopter.

Bobby menutup telepon lalu berkata pada Andrew, "Tim medis sudah datang." Ia kemudian ke halaman rumput di belakang rumah untuk menyambut.

Fay menepuk pipi Reno. "Reno?"

Tak ada jawaban.

Fay melihat dada Reno naik-turun dengan lemah. "Reno? *Are you okay?*"

Tak ada reaksi.

"Reno! *Please, wake up!*" teriak Fay putus asa. Ia mengelus pipi Reno dan melihat kelopak mata cowok itu bergerak-gerak sebentar, lalu terbuka setengah. Ia melihat Reno tersenyum sedikit, kemudian kembali menutup mata.

Dua petugas masuk membawa tandu. Reno diangkat.

Fay melihat Reno berlalu dari hadapannya dengan air mata berlinang.

Andrew merangkul Fay dan menepuk-nepuk pundak gadis itu. "*Everything will be alright,*" ucapnya.

Fay merasa napasnya semakin berat. Ia membiarkan Andrew memeluknya, dan tak lagi berusaha menahan air matanya yang semakin

banyak berjatuhan. Akhirnya, ia membiarkan emosinya terlepas dan terisak keras dalam dekapan Andrew.

Di ruang pusat komando di markas COU di Paris, Elliot membuka kacamatanya, lalu mengucek-ucek mata. Ia mengusap dahinya yang berkeringat dengan punggung tangan sebelum memakai kacamatanya lagi.

Telepon genggamnya berbunyi, dari Kent.

"Bagaimana, berhasil?"

Elliot menunduk sambil berbisik, "Iya. Mereka pikir Reno yang mengirim pesan teks. Dan pin sudah di tangan paman James lagi. Dia sempat bingung kenapa pinnya bisa jatuh ke lantai, tapi dia tidak curiga."

Terdengar embusan napas Kent.

Elliot kembali berbicara, "Terima kasih... Aku tidak tahu bagaimana nasibku kalau kamu tidak ada. Aku berutang budi padamu..."

"Oh ya? Kukira tadi kita impas. Ternyata belum. Baguslah kalau begitu... Suatu hari nanti mungkin kutagih," ucap Kent, lalu menutup telepon.

Enrique duduk di sebelah Fay di rumah duka. "Aku minta maaf karena kamu menunggu terlalu lama... Mudah-mudahan kamu tidak bosan menunggu di sini bersama Tom. Diskusi dengan pengacara Barney ternyata lebih lama dari yang kukira."

"Nggak terlalu lama kok. Tom mampir dulu ke sebuah rumah di pinggir danau. Dia mengambil koper, lalu baru kami pergi naik mobil dari rumah itu," jawab Fay sambil lalu, kemudian menarik napas panjang tanpa kentara. Ia tidak menyangka harus bersandiwara lagi di depan Enrique. Kapan semua akan kembali normal? Mungkinkah ada yang dinamakan kenormalan dalam hidupnya sekarang ini?

"Mana Tom sekarang?"

"Dia langsung pergi lagi setelah menurunkanku tadi. Dia bilang mau pergi ke bandara," jawab Fay. Ia tadi diturunkan oleh Bobby di sini menggunakan mobil Tom yang diparkir di garasi rumahnya. Bobby akan membawa mobil ke bandara dan meninggalkannya di sana.

Dahi Enrique berkerut. "Ke bandara? *Are you sure?*"

Fay mengedikkan bahu. "Dia nggak bilang ke aku langsung, tapi aku dengar dia menelepon di rumah, mengonfirmasi penerbangan ke Havana, kalau tidak salah. Di Kuba, ya?" Fay melihat dahi Enrique berkerut sedikit, kemudian sorot matanya berubah curiga.

"Kenapa?" tanya Fay dengan jantung mulai berdebar.

"Kepergian seseorang secara mendadak ke Kuba tidak pernah berarti bagus... Itu kata ayahku dulu."

"Apa artinya?" tanya Fay lagi.

"Kuba tidak punya perjanjian ekstradisi, jadi biasanya hanya orang-orang bermasalah yang pergi mendadak ke Kuba."

Fay tidak berkata-kata lagi.

Enrique kembali bertanya, "Telepon genggammu ketemu? Tadi aku kirim pesan tidak kamu balas. Teleponku juga tidak kamu angkat."

Fay mengangkat tangannya yang menggenggam telepon. "Ketemu, jatuh di kabin. Aku dari tadi tidak dapat sinyal... Mungkin ada masalah dengan kartunya."

Enrique menggenggam jemari Fay, menatap Fay, kemudian berkata lembut, "Aku bersyukur memilikimu. Entah bagaimana aku bisa melewati kekacauan ini bila tidak ada kamu."

Fay merasa dadanya sakit, seakan ribuan jarum menancap bersamaan.

Enrique berdiri. "Aku harus mendampingi ibuku dulu untuk menerima ucapan belasungkawa dari para tamu. Sebentar lagi jenazah Barney akan dimakamkan."

Fay menggenggam tanpa kata-kata. Begitu Enrique berdiri dan berlalu dari hadapannya, Fay menutup mata dan berdoa, dengan air mata berlinangan keluar dari sudut-sudut matanya.

Langit berwarna kelabu. Tiupan angin akhir musim panas membawa sejumput rasa dingin yang menggigit kulit. Daun-daun kering mulai berserakan di atas rumput yang sempat dibasahi oleh gerimis.

Fay menyapukan pandangannya ke sekelilingnya. Le Cimetiere Boix-de-Vaux disebut-sebut sebagai pemakaman terindah di Swiss. Batu-batu nisan berjajar rapi, pohon-pohon ditata simetris, kolam dan bangku tersebar di beberapa titik. Di musim semi dan panas, tanaman bunga merekah di mana-mana. Saat ini ada sekitar tiga puluh orang mengerubung di sekitar liang lahat Barney, yang sebagian besar adalah tamu-tamu yang kemarin memeriahkan pesta pernikahan dengan gegap gempita. Aneh rasanya melihat sedemikian banyak air mata diteteskan di tengah-tengah keindahan area pemakaman ini. Waktu beberapa jam di rumah duka sepertinya tak bisa menguras air mata hingga tak bersisa. Selalu ada air mata yang siap diteteskan bagi mereka yang dikasihi, sampai kapan pun.

Fay memperhatikan pastor yang membacakan khotbah di depan—pastor yang sama dengan yang menikahkan dan memberkati Barney dan Tia Bea. Seperti apa perasaan pastor ini, melihat seorang pria yang baru saja berbinar bahagia di hadapannya tiba-tiba saja sudah tak bernyawa?

Pastor masih berbicara, membacakan khotbah sambil sesekali mengutip ayat-ayat Injil. Dia berbicara tentang ampunan Tuhan, tentang surga, tentang kedamaian, tentang orang-orang tercinta yang ditinggalkan.

Fay tercenung.

Tak ada satu pun dari keempat hal yang disebutkan pastor itu yang ada di hidupnya sekarang. Ampunan Tuhan tak berani ia harapkan. Surga hanya seperti sebuah tempat nan indah dalam khayalan yang tak terjangkau. Kedamaian adalah barang langka yang tak pernah ada. Sedangkan orang-orang tercinta... hanya tinggal kenangan.

Ia sudah tak punya nyali membayangkan perasaan Papa dan Mama bila mereka melihat apa yang dilakukan oleh putri semata wayang mereka di dunia sepeninggal mereka: menyerahkan senjata yang

digunakan untuk membunuh ke tangan pembunuhnya. Sengaja atau tidak, ia punya andil dalam kejadian yang merenggut figur ayah dari hidup seorang pemuda yang sekarang punya tempat istimewa di hatinya, dan memupuskan kebahagiaan seorang wanita yang baru saja mengecap kebahagiaan singkat bersama sang kekasih.

Bagaimana caranya ia meminta ampunan kepada Tuhan, ketika ini semua mungkin baru sebuah awal baginya? Mungkinkah ada kedamaian dalam sebuah kehidupan yang sudah dinodai sayatan pengkhianatan?

Pastor menutup khotbahnya. Peti mati diturunkan, diiringi musik yang dimainkan oleh dua pemain biola.

Enrique maju, memapah Tia Bea yang tak pernah berhenti meneteskan air mata, lalu melempar bunga ke dalam liang.

Fay melihat Enrique tertunduk, dan sebuah sayatan langsung terasa di dadanya melihat kepiluan yang sedemikian jelas terlihat di wajah Enrique dan Tia Bea. Air matanya pun mengalir dalam hening.

Tak lama kemudian, para pelayat berpamitan.

Sekarang hanya ada Enrique serta sang pastor, selain Tia Bea dan dirinya sendiri.

Fay membiarkan pikirannya menerawang, memikirkan orangtuanya. Bila orangtuanya tidak hilang di dasar Amazon dan ia berkesempatan menguburkan mereka berdua, apakah ia juga akan seperti Tia Bea, tak rela meninggalkan gundukan tanah—*dua* gundukan tanah—orangtuanya? Fay menyeka air matanya yang langsung berlinang.

"Kamu keluarga juga?"

Fay menoleh dan melihat sang pastor. "Bukan. Saya teman Enrique."

Pastor memperhatikan Tia Bea. "Sulit memang... melepas kepergian mereka yang dikasihi. Bahkan walaupun kita tahu bahwa mereka berada dalam jalan tersendiri menuju kebahagiaan yang lebih abadi. Ketika orang-orang terkasih meninggalkan kita, sebenarnya yang kita tangisi adalah kehidupan kita yang harus dijalani tanpa mereka, bukan kematian mereka itu sendiri."

Fay menoleh sambil memperhatikan sang pastor. Kulit wajahnya agak kecokelatan, dengan sepasang mata hitam yang dalam dan teduh. Umurnya mungkin belum terlalu tua, tapi rambut-rambut putih yang berserakan di rambut hitamnya membuat dia tampak lebih tua. Fay ingat melihat pastor ini berjalan pelan dengan sedikit pincang. Ia berkata, "Orangtua saya juga meninggal beberapa bulan yang lalu." Benaknya memutar ulang hari-hari penuh air mata yang ia jalani setelah Papa dan Mama meninggal dunia.

"I'm so sorry to hear that. Semoga mereka beristirahat dengan tenang." Pastor berhenti sebentar, kemudian melanjutkan, "Dan semoga kamu pun selalu diselimuti ketenangan dalam kasih Tuhan, anakku."

Fay merasa ucapan itu menghantam dadanya dengan keras. Ia membuang muka, membiarkan air mata mengalir dari sudut matanya tanpa kentara.

Andrew McGallaghan mendekatkan teropong ke mata, mengamati orang-orang yang berdiri mendengarkan khotbah pastor di depan sebuah nisan. Angin berembus cukup kencang di ketinggian seperti ini. Di kejauhan di bawahnya, pucuk-pucuk pepohonan tinggi yang tersusun rapi di Le Cimetiere Boix-de-Vaux melambai-lambai.

Ia menoleh ketika melihat dua wanita berjalan mendekat, lalu mengulurkan tangan sambil menyapa salah satu di antara mereka. *"Hello, Mrs. Oliver. Pleasure to meet you.* Panggil saya Andrew." Ia memperhatikan wanita yang ia salami—Renata Oliver, atau yang dikenal dengan julukan Catwoman di L'Hopital du Dent Blanche. Wajahnya lebih tirus dibandingkan pertemuan terakhir mereka beberapa bulan lalu. Rambutnya yang diwarnai cokelat kemerahan telah dipotong pendek, membuat tulang pipinya lebih menonjol. Andrew mencari sedikit gerakan di raut wajah Renata yang mengindikasikan bahwa wanita ini mengenalinya, tapi tidak ada. Renata menyambut sapaannya dengan sebuah senyum.

"Larmino mengatakan bahwa Anda ingin menemui saya?" tanya Renata sopan sambil menengok ke arah Janet yang berdiri di sebelahnya.

Andrew tersenyum. "Benar sekali. Saya ingin Anda mencoba mengenali beberapa orang." Ia menyodorkan teropong ke Renata sambil menunjuk kerumunan orang yang dimaksud.

Renata mengintip melalui teropong. "Pria yang bertopi bundar dan mengenakan syal cokelat... Lewis Adam, perwakilan PBB dari Amerika Serikat." Ia berhenti sebentar, menggeser teropongnya sedikit. "Wanita yang berdiri di belakangnya, memakai tas tangan warna biru tua... Alessandra d'Arcy, salah satu pejabat di Misi Perdamaian. Di sebelahnyanya, Sue Gianni dan Vanessa Tan."

"Ada yang lain?" tanya Andrew.

Renata tak berkata-kata, hanya menggeser teropong sedikit demi sedikit. Akhirnya ia menurunkan teropongnya sambil berkata, "Tidak ada."

Andrew berkata, "Perhatikan wanita yang tampak berduka di baris pertama. Dia diapit oleh dua remaja, seorang pria dan wanita. Apakah Anda mengenali salah satu dari mereka?" Andrew memasukkan tangan ke kantong *overcoat*, memegang jarum suntik berisi obat penenang. Bila wanita ini histeris, ia akan bisa menenangkannya dengan mudah. Ia melirik Janet, memberinya kode. Janet mengangguk sambil bergeser ke belakang Renata, bersiap memegang dan mengunci wanita itu bila diperlukan.

Renata kembali mengintip lewat teropong, sebelum akhirnya menyerahkan teropong kepada Andrew sambil menggeleng. "Tidak."

"*Are you sure?*" tanya Andrew memastikan.

"*Yes, I'm sure.*"

Andrew tersenyum melihat ketegasan di raut wajah Renata. Ia melepas suntikan di tangannya, kemudian mengeluarkan tangannya dari saku untuk menerima teropong yang disodorkan oleh Renata. "*Thank you*, Mrs. Oliver," ucapnya, lalu mengangguk pada Janet yang langsung mengajak Renata pergi.

Andrew kembali menggunakan teropong untuk memperhatikan

kerumunan di bawahnya. Satu per satu pelayat meninggalkan lokasi setelah menyalami istri yang berduka. Sekarang hanya tersisa lima orang. Ia menyimpan teropong ke saku *overcoat*, kemudian beranjak pergi.

A Good Bye

"JADI, kita tidak bertemu selama beberapa bulan ke depan?" tanya Enrique sambil merangkul Fay erat. "Aku kan ke Venezuela sebulan saja, mengantar ibuku. Kenapa kamu harus kembali ke Indonesia?" tanyanya lagi.

"Aku harus mengurus surat-surat... entahlah, berhubungan dengan mendiang orangtuaku. Menurut Bobby, urusan birokrasi semacam itu bisa berlangsung hingga tiga bulan."

Enrique mengerang, kemudian berkata, "Aku akan menyusulmu ke Jakarta nanti."

Fay tersenyum melihat antusiasme Enrique.

Enrique mengecup bibir Fay lembut, kemudian berbisik, "*I'm going to miss you.*"

Fay memejamkan mata dalam pelukan Enrique, yang mengelus-elus punggungnya lembut. Ia akan merindukan cowoknya ini, sudah pasti. Sekarang pun ia sudah merasa tak rela harus berpisah dengannya selama tiga bulan ke depan.

Telepon genggam Fay berbunyi.

Enrique melepas dekapannya, dan Fay mengangkat telepon. Dari Bobby.

"Di mana kamu sekarang?" tanya Bobby.

"Saya masih di rumah Enrique... kenapa?" tanya Fay balik sambil melirik arlojinya—ia tahu Bobby ingin menemuinya, tapi masih sore nanti. Sekilas ia melihat Enrique masuk ke kamar mandi.

"Sore ini kamu akan berangkat ke rumah latihan sebagai persiapan untuk mengikuti Pelatihan Dasar nanti. Saya ingin kamu bisa berkonsentrasi pada latihan dan tidak diganggu oleh hal-hal lain, jadi saya minta kamu memutuskan hubunganmu dengan Enrique."

Fay terdiam. Selama beberapa saat otaknya terasa kosong melompong.

"Fay, *did you hear me?*"

Tiba-tiba saja Fay merasa dadanya ingin meledak. "Tidak!" ucapnya keras sambil menahan luapan emosi di dadanya hingga tubuhnya gemetar.

Hening sejenak.

"Apa kamu bilang?"

Fay menarik napas, kemudian berkata dengan intonasi tajam, namun suara lebih pelan. "Saya tidak mungkin memutuskan Enrique begitu saja! Lagi pula, ini kan urusan saya!" Ia mengepalkan tangan. Rasanya ia ingin berteriak sekencang-kencangnya di muka Bobby!

"Saya bicara sebagai mentormu, bukan sebagai temanmu. Jadi, ini adalah instruksi, bukan keputusan yang bisa dinegosiasi. Dan, Fay, sekali lagi kamu melawan perintah saya terang-terangan seperti tadi, saya akan menyeretmu ke ruang indisipliner di kantor."

Fay terduduk lemas di tempat tidur. Bernapas terasa sangat sulit. Ia tak mampu berkata-kata.

"Kamu bisa bilang bahwa sebaiknya ada jeda dulu dalam hubungan kalian, karena kamu harus kembali ke Jakarta selama beberapa bulan ke depan. Kamu bisa memakai alasan lain bila mau. Jelas?"

"Jelas," ucap Fay lamat-lamat dengan suara lirih.

Telepon ditutup.

Fay memegang kepala dengan kedua tangan. Kemarahan seperti berkumpul, terpusat di kepalanya hingga rasanya seperti mau pecah! Kenapa semua orang semau-maunya saja memberi perintah? Tidakkah mereka tahu bahwa perasaannyalah yang menjadi taruhan? Bagai-

mana mungkin ia memutuskan Enrique begitu saja! Lagi pula, ia kan manusia yang punya kehendak sendiri!

Enrique keluar dari kamar mandi, lalu duduk di sebelah Fay.

Fay menoleh menatap Enrique, ke dalam sepasang mata hitamnya yang tulus dan masih diselubungi awan mendung.

Apakah ada pilihan lain?

"Ada apa?" tanya Enrique sambil mengelus rambut Fay.

Fay merasa gejolak perasaannya meledak dan air mata jatuh begitu saja dari sudut-sudut matanya.

Enrique memeluk Fay. "*Hey, don't cry...* Kita kan akan bertemu lagi." Ia mengecup kepala Fay lembut.

Terdengar suara Tia Bea, memanggil Enrique dan Fay.

Enrique berdiri sambil menarik tangan Fay, lalu menyeka air mata Fay. "Aku akan mengontakmu terus-menerus... pastikan teleponmu menyala."

Fay mengangguk, lalu mengikuti Enrique yang menarik tangannya. Bagaimana ia harus menanggapi? Dengan mengatakan "Tidak perlu mengontakku lagi... hubungan kita berakhir di sini"?

Enrique menoleh. "Oh ya, siapa yang meneleponmu barusan?"

"Bobby," jawab Fay setengah hati.

"Dia bilang apa?"

Jantung Fay berdegup dan ia terdiam sebentar, lalu menjawab, "Dia bilang...", ia kembali terdiam, kemudian menarik napas panjang tanpa kentara dan melanjutkan, "dia bilang, selamat jalan. Semoga ibumu bisa lebih cepat melupakan kesulitannya di tengah-tengah keluarga di Venezuela."

"Iya, aku juga berharap begitu. Bilang terima kasih ya ke Bobby."

"Oke," jawab Fay singkat. Ia tidak peduli Bobby bilang apa... Sebentar lagi ia akan menemui pamannya, dan ia akan mengajukan protes keras atas instruksi Bobby itu!

Di sisi jalan, sebuah limusin sudah menunggu—milik mendiang Barney.

Fay menyambut pelukan Tia Bea dengan mata berkaca-kaca.

"Terima kasih banyak, Fay... Saya tidak tahu bagaimana harus

melewati hari-hari di Paris setelah kepergian Barney bila tidak ada kamu di sini. Saya senang kamu ada di kehidupan kami.”

Fay merasa dadanya sakit dan menyempit. Tidak tahukah Tia Bea, bila Fay tidak pernah masuk ke kehidupan mereka, nasib Barney mungkin akan berbeda?

Atau, mungkin juga tidak.

Tia Bea masuk ke limusin.

Enrique memeluk Fay, lalu mengangkatnya sedikit dan menurunkan-
kannya lagi. *”I miss you already,”* ucapnya, lalu tersenyum. *”Hati-hati dan jaga dirimu baik-baik selama aku tak ada di sisimu. I love you...”*

Setelah Enrique masuk ke limusin, limusin bergerak menjauh diiringi lambaian tangan Fay. Begitu limusin menghilang dari pandangan, sebuah mobil bergerak dari deretan mobil yang diparkir di sisi jalan dan berhenti tak jauh di depan Fay.

Fay beranjak dengan kaki yang seperti enggan dilangkahkan, masuk ke mobil yang dikendarai Lucas.

Dengan saksama Andrew membaca perkembangan terakhir yang baru ia terima di ruang kerjanya di kastil.

Kematian Bruce Redland secara resmi telah diumumkan dua minggu lalu dan semua aktivitas bisnis milik pria itu mengalami perombakan besar-besaran. Saham Red Med anjlok karena obat revolusioner yang dinanti-nantikan tidak kunjung diluncurkan. Penelitian obat itu bahkan terancam tidak bisa dilanjutkan, karena peneliti utama yang menguasai riset, Monty Bradwick, memilih henggang dari Red Med dan pindah ke Llar Health. Andrew sendiri sudah menyatakan minatnya untuk membeli saham beberapa perusahaan Bruce dan melakukan investasi—satu penawaran yang pastinya akan dipertimbangan matang-matang oleh tim keuangan Bruce di saat-saat penuh kekacauan seperti ini.

Di luar itu, kematian Tom Goodman juga tidak terdeteksi dan pria itu dianggap buron—sepuluh juta dolar sudah ditransfer ke

rekeningnya di Pulau Cayman dari rekening Bruce, mengindikasikan bahwa pria itu melarikan diri setelah melakukan penggelapan uang.

Andrew menutup laporan, kemudian mengambil satu berkas bertuliskan Nicholas Xavier yang tergeletak di mejanya. Semua berakhir sempurna, pikirnya, kecuali satu hal kecil yang harus dibereskan.

Terdengar suara ketukan di pintu dan pintu terbuka.

Fay melangkah masuk.

Andrew memberi tanda pada Fay untuk duduk di kursi kerja, berhadapan dengannya. "Sudah siap berangkat, *young lady*?" tanyanya sambil meletakkan map kuning di tangannya ke meja.

Fay mengangguk. "Sudah." Hari ini ia akan berangkat bersama Bobby. Latihan intensifnya bersama Bobby selama sebulan ke depan akan dimulai, sebagai persiapan untuk mengikuti Pelatihan Dasar bersama agen-agen baru lainnya selama dua bulan.

Andrew berkata, "Pelatihan Dasar adalah pintu pertama untuk menjadi agen operasional sebelum terjun ke lapangan. Setelah itu pendidikan dilanjutkan sejalan dengan aktivitasmu di COU. Ada beberapa pengecualian tentunya, atas aturan itu. Kamu sendiri telah melakukan tugas-tugas sebelum mengikuti pelatihan dasar." Ia berhenti sebentar, kemudian menambahkan, "Saya yakin kamu sudah tahu, bahwa sebagai anggota keluarga McGallaghan, kamu tidak punya pilihan untuk tidak lolos pelatihan."

Fay mengangguk. Benaknya tiba-tiba memampangkan wajah Reno dan ia pun langsung bertanya, "Kapan Reno dinyatakan pulih sepenuhnya dan bisa pulang?"

"Kemarin adalah hari terakhirnya dirawat di L'Hopital du Dent Blanche. Hari ini dia akan kembali ke Paris dan telah dijadwalkan melapor ke kantor besok. Beberapa hari lagi ia akan kembali ke Zurich untuk bersiap-siap menghadiri perkuliahan yang akan segera dimulai."

Fay mengangguk dengan perasaan lega sambil bersyukur dalam hati. Ia diperbolehkan menelepon Reno hanya beberapa kali, yang terakhir adalah tiga hari yang lalu, tapi waktu itu dokter belum memberitahu Reno kapan dia bisa pulang.

Telepon genggam Andrew berbunyi.

Fay melihat pamannya mengangkat telepon sambil merapikan sebuah berkas di meja.

"Yes?" tanya Andrew di telepon.

Tatapan Fay jatuh pada berkas kuning yang dirapikan pamannya. Jantung Fay berdegup. Ia mengubah posisi duduknya dengan gelisah, berusaha menjaga pandangannya tetap lurus ke arah pamannya.

Andrew berdiri, menutup telepon genggam dengan tangannya, kemudian berbicara pada Fay. "Saya harus menerima ini sebentar, tunggu saja di sini," ucapnya, kemudian beranjak ke arah pintu.

Dengan perut tegang dan dada berdebar, Fay melihat Andrew berjalan menjauh. Begitu melihat Andrew melangkah ke luar dan menutup pintu, Fay langsung berdiri sambil mengeluarkan telepon genggamnya, membuka berkas di meja, lalu mulai memotret dengan debar jantung yang berpacu.

Begitu selesai memotret halaman terakhir, Fay buru-buru merapihkan berkas dan duduk kembali. Napasnya langsung tersengal dan ia merasa lututnya sangat lemas. Ia bersandar ke sandaran bangku sambil berusaha mengatur napas.

Pintu terbuka.

"Sampai di mana kita tadi?" tanya Andrew, lalu duduk di hadapan Fay.

"Saya mau ikut Pelatihan Dasar...."

"Oh ya. Tidak ada lagi sebenarnya yang harus saya sampaikan. Saya percaya kamu sudah tahu apa yang diharapkan darimu. Ada yang mau kamu tanyakan?"

Fay menggeleng—ia sudah tidak sabar ingin buru-buru keluar dari ruangan dan membaca isi berkas yang ada di teleponnya. Ia langsung menyesal ketika melihat Andrew memiringkan kepala dengan tatapan lekat seperti menilai.

"Ada apa, *young lady*? Saya percaya ada yang mengganggu pikiranmu."

Fay gelagapan sedikit. Jantungnya langsung berdebar cepat. Mendadak, ia ingat hal yang menggagunya pagi ini dan memutuskan

untuk menyuarakannya. "Saya diminta Bobby untuk memutuskan Enrique..." Kalimatnya tidak dilanjutkan.

Andrew terdiam sebentar, kemudian berkata lambat-lambat, "Saya memang pengawas utamamu, tapi semua agen yang menjadi mentor diberi kebebasan secara penuh untuk mengambil keputusan yang menurut mereka terbaik bagi perkembangan anak didik mereka."

Fay terdiam dengan perasaan terpukul.

Andrew kembali berbicara, kini dengan intonasi lebih lembut. "Kamu tidak perlu khawatir. Di atas kertas kamu akan pulang ke Indonesia, jadi kamu bisa memakai skenario itu di depan Enrique. Ada lagi yang ingin kamu bicarakan sebelum berangkat?"

"Tidak, Paman."

Andrew berdiri. "Selamat berlatih, *young lady*. Kamu akan menjadi wanita muda yang berbeda setelah kembali—seorang agen yang lebih baik. *Make me proud*."

Gereja St. Ambroise, *arrondissement* 11.

Fay duduk di sebuah bangku di depan taman kecil gereja, menunggu Bobby yang ingin menemuinya di sini. Tak ada pagar. Taman ini seakan menyatu dengan trotoar jalan. Ia memperhatikan orang dan kendaraan yang lalu-lalang di jalan. Ia menoleh ketika seseorang sudah berdiri di sebelahnya.

"*Bonjour, Mademoiselle*... Boleh saya duduk di sini?"

"Tentu saja... silakan," ucap Fay sambil lalu, kemudian tertegun ketika mengenalinya sebagai pastor yang berbicara dengannya di pemakaman Barney dua minggu yang lalu. Ia ingin menyapa, tapi tidak tahu bagaimana cara memanggil seorang pastor. Ia selama ini mendengar Enrique dan orang-orang lain memanggilnya "*Father*", tapi tidak yakin. Akhirnya ia memutuskan untuk bertanya, "Bagaimana cara saya memanggil Anda?"

Pastor duduk dan berkata, "Nama saya Francis Leo Rovero, tapi orang-orang biasa memanggil saya Father Francis." Ia memperhatikan

Fay sejenak, kemudian berkata, "Wajahmu terlihat mendung. Masih bersedih?"

Fay menghela napas, kemudian menjawab singkat. "Iya."

"Sayang sekali... Kehidupan punya banyak wajah dan kesedihan hanyalah salah satunya. Kehidupan itu sendiri terlalu indah untuk dilewati hanya dengan merasakan satu sisi."

Fay menoleh dengan perasaan sakit yang tidak bisa dijelaskan. "Bukan saya yang memilih untuk bersedih, tapi Tuhan yang menimpakan kejadian-kejadian ini dalam hidup saya." Ia terdiam ketika mendengar kalimat itu keluar dari mulutnya dengan nada tinggi.

"Sebuah kejadian terjadi di hidup kita karena di saat itu kejadian tersebut memang diperlukan untuk membentuk jiwa kita. Emosi kita biasanya beragam dalam menanggapi, bisa kecewa, sedih, marah, menyesal... dan itu tak masalah. Yang menjadi masalah adalah bila kita terlampau larut di dalamnya."

Fay mendesah. Emosi apa yang ada di dalam dirinya saat ini? Mungkin semua emosi yang diucapkan Father Francis teraduk-aduk menjadi satu. Ia malah bukan hanya larut di dalamnya, melainkan terblender jadi satu hingga hancur lebur.

Di malam-malam panjang penuh impitan rasa bersalah selama dua minggu terakhir ini, ia menyesali keputusannya berbulan lalu untuk menerima tawaran Andrew untuk bergabung dengan keluarga ini—bila ia menampik tawaran itu, mungkin ia tidak akan tiba di titik ini, titik ia punya andil dalam membunuh seorang pria. Tapi, di lain sisi, ia pun menyadari bahwa bila ia tidak menerima tawaran Andrew, ia tidak mungkin mengenal Enrique sedalam ini dan menjadi pacarnya.

"Bagaimana caranya seseorang bisa menanggung kesalahan yang... yang tidak bisa dimaafkan?" tanyanya akhirnya dengan suara seperti menggumam.

Father Francis terdiam sejenak sebelum menjawab, "Tuhan Maha Pengampun, tapi manusia tidak... Lebih mudah meminta ampunan Tuhan daripada mengharapkan maaf dari seorang manusia. Namun, dari semuanya, tak ada yang lebih sulit daripada memaafkan diri sendiri."

Fay tidak berkata-kata lagi. Ia langsung ingat sajadahnya yang masih tergeletak di meja rias dan bahkan tak terpikir lagi olehnya untuk dimasukkan ke koper. Serta-merta sebuah rasa nyeri di dada terasa begitu saja. Sudah berapa lama sajadah itu tidak ia bentangkan? Dulu ia sengaja tidak melakukannya karena marah pada Tuhan yang mengambil kedua orangtuanya begitu saja—memang, kedua orangtuanya tidak pernah menjadi miliknya, tapi tetap saja sakit rasanya kehilangan mereka, apalagi sesal menyelimutinya karena begitu banyak cinta yang tak sempat terucapkan dalam kata dan perbuatan. Kemudian, setelah rasa duka menyusut, Tuhan seperti terlupakan begitu saja. Setelah itu ia malah sempat marah kepada Tuhan dan menolak untuk berbicara pada-Nya. Sekarang, ia sudah tidak berani lagi menghadap. Masih maukah Tuhan menerimanya setelah apa yang ia lakukan terhadap Barney? Mungkinkah ia memaafkan dirinya sendiri suatu hari nanti setelah seorang pria kehilangan nyawa lewat tangannya?

Father Francis menambahkan. "Semua akan terjadi pada waktunya dan berakhir pada waktunya, termasuk semua emosi yang kamu rasakan. *Nothing lasts forever*. Namun, apa pun yang terjadi, jangan pernah kehilangan dirimu sendiri." Ia berdiri, kemudian berkata, "Semoga kamu selalu dilindungi."

Fay melihat Father Francis berjalan ke arah pintu. Tepat di saat itu pintu terbuka dan Bobby berjalan keluar. Father Francis mengangguk pada Bobby, yang membalas sambil tersenyum sopan, kemudian masuk ke gereja.

Bobby duduk di sebelah Fay lalu mengulurkan telapak tangannya dengan posisi menghadap ke atas. "Saya yakin ini milikmu....," ucapnya. "Tim pembersih menemukannya di lokasi."

Fay melihat sebuah liontin hati di telapak tangan Bobby. Ia mengulurkan tangan untuk mengambil liontin itu, tapi Bobby menarik tangannya lagi, kemudian membuka liontin sehingga terlihat mata silet kecil.

Jantung Fay berdegup—Bobby menatapnya lekat.

Bobby menutup liontin kemudian menyerahkannya pada Fay.

Fay mengambil liontin dari tangan Bobby dengan sejumput rasa lega dan baru saja mau memasukkan liontin itu ke saku celana, ketika Bobby kembali berbicara.

"Tidakkah kamu mau memasangnya lagi di gelangmu?"

Fay menarik napas panjang. Percuma—kalau Bobby memang sudah tahu, tak ada gunanya lagi ia berpura-pura. Ia mengaitkan liontin di gelang.

"Dari mana kamu mendapatkan gelang itu?"

Fay menelan ludah. "Hadiah dari... Enrique," jawabnya sambil menatap lurus ke depan, memperhatikan kendaraan yang lewat di jalan.

"Hadiah yang unik dari seorang pemuda yang terlihat sangat normal."

Fay tidak berkata-kata sejenak. "Kenapa saya harus menjalani latihan intensif dulu sebelum ikut Pelatihan Dasar, sedangkan agen-agen lain tidak?" tanyanya akhirnya untuk mengalihkan topik pembicaraan.

"Pamanmu ingin kamu tak sekadar lolos, melainkan lolos dengan hasil mengesankan. Jadi, selama sebulan sebelumnya, kamu akan dirumahkan bersama saya dan menerima latihan pendahuluan."

Fay menghela napas. Hari-hari menyengsarakan akan segera dimulai. Ia sudah mendengar cerita para sepupunya yang "dirumahkan" bersama mentor atau para paman.

"Hubunganmu dengan Enrique sudah berakhir?"

Fay merasa dadanya seperti dihantam. Ia menjawab singkat, "Sudah."

"Good. Bila belum, dia bisa menjadi *distraction* yang akan membuat fokusmu teralih. Di pelatihan nanti kamu diharapkan menjadi yang terbaik di semua bidang. Tidak mudah... karena ada sedikit 'catch' dengan menjadi yang terbaik."

"Maksudnya?"

"Di setiap bidang pengajaran, kadet terbaik akan mendapat *rating* yang tinggi, yang tentunya baik untuk karier di kantor. Tapi, mereka juga akan menerima hukuman."

Fay menoleh dengan mulut terbuka. "Sebentar... maksudmu, mereka dihukum karena nilainya paling tinggi? Itu tidak masuk akal!"

"Ya. Dengan aturan itu, dari awal sudah langsung terlihat siapa agen-agen yang memilih bermain aman, dan siapa yang berani menempuh risiko untuk maju." Bobby menatap Fay sebentar, kemudian melanjutkan, "Dan, sebelum kamu punya ide untuk bermain aman, sebagai temanmu tentunya saya harus memberitahu bahwa sebagai penyandang nama McGallaghan, bermain aman tidak ada dalam pilihanmu."

Fay mengeluh sambil membuang muka. Sudah bisa ia tebak.

Bobby memberi tanda pada Lucas yang memarkir mobil di sisi jalan. Mobil bergerak dan berhenti tak jauh dari bangku tempat mereka duduk.

Bobby membukakan pintu untuk Fay. "Lucas akan membawamu ke rumah latihan sekarang. Kopermu sudah dibawa?"

"Sudah, ada di bagasi," jawab Fay sambil masuk ke mobil.

"Ini terakhir kalinya saya berbicara denganmu sebagai seorang teman. Selama tiga bulan ke depan saya akan menjadi mentormu... dan mungkin musuh terbesarmu."

"*What do you mean?*" tanya Fay.

"Latihanmu dimulai hari ini, dan saya jamin di akhir hari ini kamu sudah akan membenci saya. Saya akan melatihmu dengan keras, sehingga kamu akan berharap punya sedikit saja keberanian untuk menyangkan peluru ke kepala saya."

Fay menatap Bobby tanpa kedip, dengan napas yang sangat berat.

Bobby melanjutkan, "Tapi, saya akan membuatmu menjadi yang terbaik, hingga kamu akan membuat pamanmu... Direktur, bangga. Sampai jumpa di rumah latihan siang ini."

Bobby mendorong pintu hingga tertutup, dan mobil melaju.

Tangan Fay bergerak membuka telepon genggam, kemudian album foto. Berkas Nicholas Xavier yang ia foto di ruang kerja Barney,

halaman kedua. Ia memperbesar gambar, kemudian membaca sebuah paragraf di akhir halaman yang sudah ia baca lebih dari sepuluh kali.

"Perintah diterima oleh Sierra7 untuk meledakkan pesawat EX-303 dari Cusco yang mengangkut Nicholas Xavier. Pesawat meledak sebelum Sierra7 menjalankan perintah. Tim Lima11 meninjau lokasi dan melaporkan pesawat sudah habis terbakar. Kotak hitam tidak ditemukan."

Berikutnya, ia membuka foto-foto berkas yang ia ambil di ruang kerja Andrew. Kali ini ia berhasil memotret seluruh halaman, tapi hanya halaman kedua yang memampangkan informasi yang relevan sekaligus menarik perhatiannya.

"Perintah diterima oleh Sierra7 untuk meledakkan pesawat EX-303 dari Cusco yang mengangkut Nicholas Xavier. Perintah dijalankan Sierra7. Tim Lima11 meninjau lokasi dan melaporkan pesawat sudah habis terbakar. Kotak hitam berhasil diambil."

Fay tercenung. Kenapa ada perbedaan informasi di antara keduanya?

Ia mendesah, lalu membiarkan pikirannya menerawang.

Banyak fakta yang berserakan.

Orangtuanya naik pesawat dari Cusco sebelum akhirnya pesawat jatuh di Amazon, di hari yang sama dengan pesawat yang dinaiki Nicholas Xavier... Apakah mereka menaiki pesawat yang sama?

Ia sendiri pernah mencuri barang dari brankas ruang kerja Nicholas Xavier...

Barney dan Andrew jelas punya kepentingan dengan pria bernama Nicholas Xavier...

Dari berkas yang ia foto di ruang kerja Barney, terkesan seolah-olah Barney yang memberi perintah penembakan pesawat, namun akhirnya pesawat itu diledakkan entah oleh siapa dan jatuh di Amazon... Sementara dari berkas yang ia foto di ruang kerja Andrew, perintah itu seolah-olah berhasil dijalankan oleh anak buah Barney... Dua informasi berbeda di dua berkas—salah satu berkas itu pasti salah, tapi yang mana?

Barney-kah yang meledakkan pesawat itu? Atau pihak lain? *Atau Andrew?*

Fay menarik napas panjang dengan satu rasa perih di dada. Tidak, ia tidak mau memikirkannya sekarang. Fakta di tangannya tidak cukup untuk menarik kesimpulan itu. Juga, terlalu menyakitkan untuk berandai-andai bahwa orangtuanya ada di pesawat itu, dan bahwa pamannya, yang selama ini telah melindunginya dan bersikap baik pengganti ayahnya, bertanggung jawab atas jatuhnya pesawat itu.

Saat ini ia punya hari-hari panjang di depan, yang harus ia lalui dengan mencurahkan segenap jiwa, raga, dan pikirannya, bila ia ingin melaluinya dengan selamat—seorang agen biasa punya dua kali kesempatan untuk melalui Pelatihan Dasar, tapi penyandang nama McGallaghan hanya punya satu kesempatan. Bila gagal, ia akan dihabisi—aturan yang tertera dalam *The Code*, yang tak bisa diganggu gugat.

Fay menutup sekaligus menghapus gambar-gambar, kemudian menyimpan teleponnya. Ia melihat ke luar, memperhatikan bangunan-bangunan yang tampak muram karena mulai menyambut musim dingin, dan menatap langit yang berwarna kelabu.

Terdengar suara Lucas.

"*Mademoiselle*, apakah ada barang lain yang ingin Anda bawa? Kita akan melewati area kastil lagi, jadi ini kesempatan terakhir bila Anda ingin mengambil sesuatu. Masih ada waktu..."

Fay tersentak ketika tubuhnya bagai tersengat arus listrik. "Iya, kita kembali dulu ke kastil... ada yang tertinggal," jawabnya buru-buru.

Andrew melihat map kuning berlabel "Nicholas Xavier" yang ada di meja. Posisi map itu masih sama, namun serpihan kecil bubuk pensil yang tadi sengaja ia letakkan di atas map kini sudah tergeletak di permukaan meja, tak jauh dari berkas.

Seperti yang telah ia duga.

Dua minggu lalu, saat Operasi Lexus dijalankan, sebuah peringatan muncul dan berkedap-kedip di layarnya, berjudul "*Information Alert—BLACK*".

Saat itu dahinya langsung berkerut melihat nama Fay Regina McGallaghan sebagai subjek yang dianggap melakukan pencarian ilegal, menggunakan nama Nicholas Xavier sebagai kata kunci pencarian.

Semua informasi yang dikategorikan sensitif di COU diberi kata kunci, yang akan menjadi penanda informasi tersebut. Komputer utama di COU, yang terhubung baik secara resmi maupun tidak resmi dengan berbagai badan pemerintah di seluruh dunia, akan melacak siapa saja yang menggunakan kata-kata kunci tersebut dalam pencarian mereka. Prinsip yang dipakai di COU sama dengan yang digunakan oleh negara-negara maju untuk mencari dan menandai orang-orang yang dianggap memiliki potensi sebagai kontak dengan sel teroris.

Di COU sendiri, orang-orang yang menggunakan kata-kata kunci tersebut dibagi dalam tiga kategori: *general*, *marked*, dan *close*. *General* atau umum adalah kategori untuk orang-orang di luar sana yang tak punya kaitan dengan keluarga McGallaghan—pencarian informasi oleh golongan ini secara umum diartikan bahwa mereka memiliki kepentingan pribadi atas informasi tersebut, namun tidak terkait dengan keluarga McGallaghan. Kategori *marked* atau ditandai adalah untuk orang-orang yang mengenal keluarga McGallaghan, atau siapa pun yang dianggap punya potensi untuk mengaitkan informasi tersebut dengan keluarga McGallaghan—contohnya adalah para sahabat keluarga, rekan bisnis, parner kerja, pegawai Llar Corp, dan para jurnalis. Kategori *close* atau dekat adalah untuk orang-orang dekat, seperti agen-agen yang bekerja di COU, anggota keluarga, atau pegawai-pegawai yang bekerja di kastil McGallaghan. Untuk kategori terakhir inilah diberikan kode "BLACK".

Andrew langsung meminta sepupunya, James Priscott, untuk mengawasi komunikasi Fay secara lebih rinci, termasuk membuat transkrip semua percakapan lisan.

James menanggapi permintaannya dengan cemas, "Sebenarnya, tidak ada hal yang perlu dikhawatirkan, bukan? Bisa jadi Fay hanya mendengar nama itu dan melakukan pencarian sekadar memuaskan rasa ingin tahunya?"

Andrew pun menjawab dengan nada tak sabar, "Bukankah itu bisa kita ketahui dengan pasti setelah melakukan pengawasan lebih lekat selama beberapa waktu?"

Sejak itu, ia menerima laporan secara harian, dan pengamatan sejauh ini tidak menunjukkan indikasi mencurigakan.

Andrew mengambil telepon genggamnya, lalu menghubungi James, dan langsung berbicara.

"James, hentikan pengawasan melekat terhadap komunikasi Fay. Kembalikan statusnya ke hijau dan lakukan monitoring bulanan seperti biasa."

"Baik, akan kulakukan segera," ucap James, tanpa menyembunyikan kelegaannya. Ia bertanya, "Apakah kau memberikan perintah ini karena memang tidak ada yang perlu dicurigai, atau karena Fay akan berangkat untuk latihan intensif sebentar lagi?"

"Tidak masalah, bukan? Yang jelas, kau bisa tidur nyenyak malam ini..."

"Ah... Andrew... itu sama sekali tidak ada hubungannya."

Andrew tersenyum sedikit mendengar nada suara James. Ia bahkan bisa membayangkan wajah James yang semringah. "James, semua bisa melihat bagaimana kau menyukainya dan selalu berpihak padanya. Aku rasa kau sangat menyesal karena dia tidak masuk bagian non-ops dan menjadi anak asuhmu."

"Yah... dia sangat baik dan penurut. Dia juga ramah dan selalu sopan. Kalau saja IQ-nya di atas 150, walaupun tidak sampai ke 160, aku berani membuat pengecualian baginya dan memasukkannya ke non-ops."

Andrew menanggapi dengan seulas senyum. "Kelihatannya aku jadi pihak yang diuntungkan kali ini. *I'll talk to you later*, James."

Telepon ditutup.

Andrew mengeluarkan isi berkas, kemudian memasukkan dokumen selembat demi selembat ke mesin penghancur kertas. Berkas ini sudah menjalankan fungsinya dan sekarang tidak diperlukan lagi.

Seseorang tidak bisa terlalu hati-hati. Walaupun komunikasi Fay tidak menunjukkan indikasi mencurigakan, Andrew telah meminta

analisnya untuk membuat salinan sebuah dokumen yang diambil dari ruang kerja Bruce Redland, namun dengan sedikit modifikasi.

Ia tahu Fay tadi mengambil dokumen ini dan membacanya. Berarti keponakannya itu telah memperoleh informasi yang ia atur untuk diketahui gadis itu. Dan itu artinya, tak ada yang perlu dikhawatirkan lagi.

Andrew memasukkan lembar terakhir, memperhatikan bagaimana kertas berubah menjadi serpihan-serpihan kecil.

Hubungan Fay dengan pemuda bernama Enrique itu telah berakhir—ia yang memerintahkan Bobby untuk meminta Fay memutuskan hubungan, disertai instruksi bahwa Fay tidak boleh tahu bahwa instruksi itu datang darinya. Fay akan segera disibukkan dengan pelatihan, dan tak ada lagi benang merah yang bisa menghubungkan keponakannya itu dengan Bruce Redland atau Nicholas Xavier.

Sekarang, semua berakhir sempurna.

Dua puluh menit kemudian, mobil yang dibawa Lucas sudah kembali ke jalurnya menuju rumah latihan setelah sebelumnya berbelok ke kastil.

Fay menyandar dengan perasaan lebih lega di dalam mobil.

Ia tidak peduli apakah bisa membanggakan pamannya atau tidak. Ia hanya tahu bahwa ia harus menyiapkan dirinya untuk menjalani hari-hari berat di depan. Dan ia akan berusaha menjadi yang terbaik, bukan karena pamannya atau Bobby menginginkannya, tapi karena itu adalah hal yang harus ia lakukan sekarang. Ia *perlu* menjadi yang terbaik, untuk mengetahui apa maksud paragraf yang ia baca, dan untuk mencari tahu apa yang sebenarnya terjadi pada orangtuanya.

Ia ingat sajadahnya yang kini sudah berada di koper—ia tidak tahu apakah Tuhan memaafkannya atau tidak, tapi ia tahu Tuhan

selama ini tidak pernah mengecewakannya dan selalu berada di sisinya di saat ia membutuhkan bantuan-Nya, baik ia sadari maupun tidak.

Semoga Tuhan kembali berkenan mencampuri urusannya, dan selalu menyertainya dalam balutan kasih dan sayang.



Penasaran dengan kisah Fay selanjutnya? Ini cuplikannya.

Setelah menjalani pendidikan di Core Operation Unit (COU), Fay kembali ke kastil McGallaghan dengan satu tekad: mencari tahu lebih dalam tentang kecelakaan yang menimpa orangtuanya sembari menjalani hari demi hari secara wajar sebagai seorang McGallaghan. Namun, ternyata semua berlangsung lebih rumit daripada yang dibayangkan.

Dengan kembalinya Enrique Davalos dari Venezuela, hubungan Fay dengan Enrique yang sempat terputus kembali terjalin di luar sepengetahuan Andrew McGallaghan, juga Kent dan Reno.

Fay pun berjuang menjalani kehidupan ganda. Selain menjalin hubungan dengan Enrique secara sembunyi-sembunyi, ia masih harus memenuhi ekspektasi yang dituntut oleh Andrew serta menjalankan instruksi mentornya di COU, Bobby Tjan. Di luar itu, ia juga berusaha keras mempertahankan interaksi yang wajar dengan Kent dan Reno. Bukan hal yang mudah, karena Kent yang menganggap hubungan Fay dengan Enrique sudah berakhir, lagi-lagi menunjukkan sikap hangat dan selalu ingin berdekatan; Reno pun entah kenapa menjadi lebih protektif, membayangi setiap gerak dan langkah Fay.

Perlahan-lahan, satu per satu fakta terkuak. Tak hanya tentang kecelakaan yang menimpa orangtua Fay, tapi juga tentang Kent, Reno, bahkan tentang pacar Fay sendiri, Enrique....

Traces of Love

Sebulan telah lewat sejak Fay diterima menjadi anggota keluarga McGallaghan.

Lewat kehidupan yang nyaris sempurna di kastil McGallaghan di Paris, Fay berjuang melalui kesedihan akibat kehilangan kedua orangtuanya, sembari mencoba beradaptasi dengan anggota keluarga yang lain, termasuk Kent dan Reno. Pada saat yang bersamaan, Fay menjalin komunikasi dengan Enrique Davalos, cowok keren berambut cepak asal Venezuela yang dikenalnya di kafe.

Setelah ulang tahun Fay yang kedelapan belas yang dirayakan dengan jamuan megah, pamannya, Andrew McGallaghan, menyatakan bahwa masa berkabung Fay telah usai. Fay pun diarahkan untuk mengetahui seluk-beluk keluarga secara lebih dalam, termasuk mengenal Core Operation Unit, badan intelijen di bawah naungan keluarga McGallaghan.

Sejalan dengan waktu, hubungan antara Fay dan Enrique terjalin semakin erat. Kent dan Reno pun membayangi gerak-gerik Fay, masing-masing dengan alasan tersendiri. Bagi Fay, hubungannya dengan Enrique berjalan sempurna, hingga Andrew McGallaghan mulai memainkan kartunya satu demi satu.

Fay pun dihadapkan pada dua pilihan: mengikuti perintah pamannya dengan mengorbankan perasaannya, atau mendahulukan perasaannya dan menghadapi kemarahan pamannya.



Penerbit
PT Gramedia Pustaka Utama
Kompas Gramedia Building
Blok I, Lantai 5
Jl. Palmerah Barat 29-37
Jakarta 10270
www.gramediapustakautama.com

NOVEL REMAJA

ISBN: 978-602-03-0870-8



9786020308708
GM 31201140059